

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh siswa sebagai pelajar. Akan tetapi tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa belajar merupakan sesuatu hal yang membosankan dan tidak terlalu dibutuhkan. Misalkan saja, banyak ditemukan siswa yang malas untuk mengerjakan tugas dan memiliki pola belajar musiman. Dengan hal ini tentunya dibutuhkan adanya kemauan serta motivasi pada siswa agar belajar itu dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dan memperoleh manfaat. Karena pada dasarnya dengan adanya motivasi pada diri siswa, akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar sehingga proses belajar akan terlaksana dengan baik dan maksimal. Dengan belajar yang efektif dan maksimal, siswa akan mendapatkan hasil belajar berupa prestasi yang baik dan berguna untuk masa depan siswa.

Tugas perkembangan manusia salah satunya adalah belajar, proses belajar dimulai sejak usia dini, akan tetapi masa sekolah anak pada usia 6-12 tahun. Pada masa ini anak memasuki usia belajar di dalam rumah maupun di sekolah (Gunarsa, 2008). Masa remaja akhir atau berkisar pada usia 15-19 tahun juga merupakan masa sekolah (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Motivasi merupakan faktor yang penting dan efektif dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi sangat diperlukan siswa pada saat proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal

(Mahadi & Jafari, 2012). Dalam proses belajar siswa, hambatan atau kendala yang dihadapi biasanya terjadi karena motivasi belajar peserta didik masih rendah, hal ini berakibat pada rendahnya dorongan untuk melakukan aktivitas belajar (Al-Ajami & Soeharto, 2014).

Motivasi belajar menurut Uno (2008) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku sedangkan menurut Wlodkowski & Jaynes (2004) motivasi belajar adalah sebuah nilai dan hasrat untuk belajar. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut. Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi menurut Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno (2008) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik.

Kenyataan yang terjadi menurut Rahmadiana dalam Trijoko (2013), krisis motivasi belajar ditandai dengan beberapa gejala. Gejala yang muncul antara lain berkurangnya perhatian para siswa dalam proses belajar mengajar, penundaan persiapan untuk ulangan atau ujian, belajar musiman hanya pada saat akan menghadapi ujian, anggapan umum para siswa bahwa ujian hanya asal lulus.

Hal yang sama seperti beberapa gejala krisis motivasi juga di tunjukkan oleh siswa-siswa SMA N X Klaten, menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu Guru BK pada tanggal 23 Februari 2016, dijelaskan bahwa siswa-siswa yang kurang mempunyai semangat belajar memiliki berbagai perilaku seperti membuat gaduh dikelas saat guru menyampaikan materi, meninggalkan salah satu pelajaran tanpa ada ijin dari guru mata pelajaran yang bersangkutan, menggunakan *handphone* pada saat pelajaran berlangsung, tertidur saat proses belajar mengajar berlangsung, selain hal tersebut siswa-siswa yang memiliki semangat belajar rendah memiliki sikap yang kurang baik diluar kelas seperti dengan sengaja terlambat masuk keruang kelas, terlambat datang kesekolah sehingga siswa dipulangkan dan tidak diijinkan mengikuti proses belajar, serta meninggalkan kelas saat jam kosong. Menurut guru BK tersebut, siswa-siswa yang melakukan kesalahan akan dikenakan hukuman berupa skor dan harus belajar mandiri selama tiga hari berturut-turut dengan pengawasan guru BK, akan tetapi siswa-siswa tersebut tidak merasa jera dan justru dalam pengawasan guru BK siswa tersebut masih saja tidak mengerjakan tugas dari guru dengan alasan tidak bisa mengerjakan, dan siswa tersebut juga diketahui menggunakan *handphone* meskipun dalam pengawasan Guru BK.

Pernyataan lain dari hasil wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran yang mengampu depalan kelas dan memiliki 24 jam mengajar pada tanggal 24 februari 2016, di dapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki sifat rasa ingin tahu hanya 3-5 siswa dalam satu kelas, kemudian siswa yang

memiliki nilai ulangan harian dibawah KKM tidak memiliki inisiatif untuk memperbaiki, sehingga guru yang bersangkutan harus meminta siswa secara langsung agar siswa mau memperbaiki nilai yang rendah, lalu dalam proses belajar hanya sedikit siswa yang aktif dikelas ataupun aktif dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas disekolah. Selain hal-hal tersebut dalam belajar siswa kurang memiliki metode belajar yang kreatif, sehingga guru harus lebih aktif atau menugasi siswa, kemudian dalam hal keinginan untuk mendapatkan simpati dari guru, hanya kurang lebih 5 siswa yang mau menunjukkan keseriusannya dalam belajar seperti ingin menjawab pertanyaan dari guru, dan memberikan pendapat saat diskusi.

Data lain yang diperoleh peneliti, yaitu hasil wawancara terhadap dua siswa SMA pada tanggal 21 Oktober 2015, subjek mengatakan bahwa setiap pagi ada siswa yang datang terlambat kesekolah dan siswa-siswa tersebut dipulangkan dengan membawa surat keterangan untuk orang tua serta tidak diijinkan untuk mengikuti semua pelajaran maupun ulangan harian pada hari itu, selain itu subjek menjelaskan bahwa pada saat pergantian jam atau istirahat selalu ada siswa yang keluar kelas kemudian terlambat masuk kelas untuk mengikuti jam pelajaran sehingga hukuman yang diterima siswa harus berdiri didepan kelas, selain itu dalam proses pembelajaran di kelas masih ditemui siswa yang tidur dikelas ketika guru menjelaskan, didapati pula siswa yang berbicara dengan temannya ketika materi masih disampaikan, dan siswa yang bermain *handphone* disaat pembelajaran masih berlangsung. Hal lain yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu masih ditemui siswa yang tidak

mengerjakan PR atau siswa yang mengerjakan PR disekolah, kemudian apabila ada jam kosong siswa seringkali tidak memanfaatkan waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan melainkan kebanyakan siswa justru mengobrol dengan teman-temannya, bermain *handphone* dan nongkrong di depan kelas atau dikantin. Pada saat ujian tengah semester atau ulangan harian masih ditemui siswa yang bekerjasama dan bahkan menggunakan *handphone* untuk *membrowsing*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 5 kali pada tanggal 16,17,22,23, dan 24 Februari 2016, didapatkan hasil bahwa dalam satu hari siswa yang terlambat datang kesekolah dan tidak diijinkan mengikuti pembelajaran berjumlah lebih dari sepuluh orang, selain itu peneliti juga berkesempatan masuk di dalam kelas sebanyak dua kali dan diperoleh hasil bahwa siswa lebih senang jika jam pelajaran kosong atau jam pelajaran digantikan adanya sosialisasi serta adanya mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, selain itu didapatkan siswa yang masih di depan ruangan kelas meskipun jam istirahat sudah berakhir atau pada saat pergantian jam pelajaran, kemudian hal lainnya yaitu siswa yang sedang menjalankan hukuman berupa belajar mandiri di ruangan konseling justru tidak mengerjakan tugas yang diberikan melainkan hanya mengobrol dengan temannya yang dalam satu ruangan maupun diluar ruangan, selain itu siswa tersebut didapati menggunakan *handphone* meskipun dalam pengawasan dari guru BK.

Fenomena yang lain, ditunjukkan dari data nilai rapor semester gasal tahun pelajaran 2015/2016. Dari 345 siswa kelas X, hanya 23% Siswa yang

memiliki nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 77% siswa memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal, dari jumlah mata pelajaran sebanyak 17 yaitu Agama, Pkn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Seni Budaya, Penjaskes, Tik, Bahasa Perancis dan Bahasa Jawa. Dalam satu kelas dengan jumlah siswa ± 36 yang memiliki nilai diatas KKM 33% siswa.

Hal yang sama sesuai fenomena di atas ditunjukkan dari salah satu hasil wawancara dalam penelitian sebelumnya oleh Febrianto (2014), pada tanggal 10 Mei 2013, kepada dua orang siswa SMA Al Islam bahwa menurut siswa tersebut mengalami kurangnya motivasi belajar yang disebabkan oleh kurangnya keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa tersebut menyatakan apabila menemui kesulitan mereka tidak berusaha namun cenderung menyerah, selain itu banyak murid yang kurang memperhatikan pelajaran, sering membuat gaduh, dan sering berkeluh kesah apabila diberikan pekerjaan rumah (PR) yang banyak dan mengaku siswa sering menyontek.

Hasil pengamatan peneliti sebelumnya pada bulan November 2011 di SMAN 1 Singingi Hilir masalah yang sering dialami siswa dalam belajar adalah motivasi belajar dengan gejala sering keluar masuk saat belajar, tidak masuk kembali setelah minta izin keluar, tidak membuat tugas yang diberikan guru, tidak konsentrasi dalam belajar (Elmirawati, Daharnis, & Syahniar, 2013).

Pervin & John (Bandura, 1997) seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi, semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Damiyati & Mudjiono (2006) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya yaitu efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan seluruh kehidupannya, termasuk perasaan dan kompetensinya. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi.

Dukungan orang tua merupakan faktor yang bersifat social, hal ini baik secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Dukungan orang tua sebagai komponen penting dengan segenap perhatiannya yang diberikan kepada anak dalam rangka proses belajarnya, dapat mempengaruhi motivasi anak itu sendiri (Ahyani & Asmarani, 2012). Syarafuddin (2012) dukungan orang tua berkaitan dengan motivasi belajar karena orang tua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam perkembangan pribadi maupun keberhasilan anak. Dukungan orang tua adalah peran orang

tua siswa dalam memberikan kemudahan dalam belajar anaknya, baik dalam bentuk dukungan moril maupun materil.

Berdasarkan paparan diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah: “Apakah Ada Hubungan antara Efikasi diri dan Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa SMA”. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui: 1). Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMA. 2). Hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada siswa SMA.

C. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Subjek/ siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kaitan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajar.
2. Bagi guru dan sekolah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi terkait motivasi belajar sehingga dapat dijadikan acuan untuk membimbing siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

3. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi terkait motivasi belajar anak-anaknya sehingga orang tua dapat ikut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat penelitian.